

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. LANDASAN TEORI**

##### **1. Pendidikan Karakter**

###### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Istilah “karakter” dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya ‘mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan’. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik agar memiliki nilai moral, etika, dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor, sehingga siswa mampu menjadi manusia yang utuh dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan karakter dianggap sebagai upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan religiusitas (Sar’an & Wulandari, 2023:67).

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga aspek ini saling melengkapi untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga merasakan dan mewujudkannya dalam perilaku nyata. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang berfokus pada religiusitas, gotong royong, kemandirian, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis (Ependi, dkk., 2023:15).

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk membentengi generasi muda dari degradasi moral. Penelitian Nelliraharti dkk. (2023:22) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pembiasaan dan keteladanan efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial pada peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan

karakter bukan hanya tugas sekolah, tetapi juga perlu sinergi dengan keluarga dan masyarakat agar tercapai hasil yang maksimal.

Pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah sebagai sebuah identitas dengan nilai-nilai karakter bangsa di dalamnya semakin sulit ditemukan karena minimnya contoh sekolah yang dapat mengembangkan pendidikan karakter. Gilang (2016).

Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara merupakan dua tokoh penting yang memberikan pandangan mendalam mengenai hakikat pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara (Suparlan, 2015), pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui konsep Tri Pusat Pendidikan, yaitu pendidikan yang berlangsung dalam tiga lingkungan utama: pertama, pendidikan di dalam keluarga sebagai basis awal pembentukan kepribadian anak; kedua, pendidikan di lembaga formal atau perguruan yang berfungsi memperluas pengetahuan dan keterampilan; serta ketiga, pendidikan dalam lingkungan masyarakat atau pemuda yang menjadi sarana anak belajar bersosialisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan.

Sementara itu, Driyarkara melihat pendidikan sebagai suatu proses hominisasi dan humanisasi. Hominisasi dipahami sebagai upaya untuk memanusiakan manusia secara universal, sedangkan humanisasi berarti membentuk manusia agar hidup lebih bermartabat sesuai dengan nilai kemanusiaannya (Aziz, 2016:136). Dengan demikian, pendidikan bagi Driyarkara bukan sekadar transfer ilmu, melainkan usaha untuk membentuk pribadi manusia agar semakin manusiawi.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Lickona yang dikutip oleh Gilang (2016:11) menegaskan bahwa karakter yang baik memiliki tiga ciri utama, yaitu: pertama, memiliki pengetahuan moral; kedua, menghayati dan merasakan nilai-nilai moral; serta ketiga, mampu mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, nilai karakter bukan hanya bersifat konseptual atau ideal, tetapi harus menjadi nilai operatif yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

#### **b. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip berikut.

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai berbasis karakter.

- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan menilainya sebagai karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

**c. Tujuan Pendidikan karakter**

Tujuan pendidikan karakter ialah membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial yang subjektif dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Diantaranya tujuan yaitu. Menanamkan nilai dalam diri siswa, pembaharuan tata kehidupan, meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan, pembentukan budaya sekolah, membentuk bangsa yang tangguh. (ibid, 104-105)

Menurut Wibowo (2020), tujuan pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian utuh melalui integrasi nilai moral, sosial, dan religius ke dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana yang tidak hanya menekankan pada pencapaian pengetahuan akademik semata, tetapi juga mengarahkan siswa untuk tumbuh sebagai pribadi yang berakhlak mulia, cerdas secara intelektual, matang secara emosional, serta memiliki kesadaran

kebangsaan yang tinggi dalam menjaga persatuan dan keberagaman bangsa. Senada dengan itu, Samani dan Hariyanto (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial, sehingga siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang beretika, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan, menumbuhkan rasa empati, serta mencetak generasi yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

#### **d. Peran Pendidikan karakter**

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai luhur pada seluruh warga sekolah yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindakan nyata dalam mengamalkan nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan moral, etika, budi pekerti, maupun pembentukan watak. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar mampu membedakan mana yang baik dan buruk, menjaga hal yang positif, serta mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pendidikan karakter peduli lingkungan perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa agar mereka mampu mengelola sumber daya alam secara bijaksana sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan demi kepentingan generasi mendatang. Apabila kepedulian lingkungan telah menjadi bagian dari mentalitas yang kuat, maka hal tersebut akan tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Pendidikan karakter peduli lingkungan pada dasarnya membantu guru dalam penanaman karakter siswa tentang kepedulian mereka terhadap lingkungan.

Pendidikan karakter peduli lingkungan dapat menjadi tolok ukur kepedulian serta kepekaan siswa kepada lingkungannya. Kepedulian dan kepekaan siswa terhadap lingkungan akan suasana belajar mengajar yang sehat dan nyaman. Lingkungan sekolah atau suasana belajar mengajar yang sehat dan nyaman dapat meningkatkan prestasi dan kreativitas siswa. (Barnawi Dan M. Arifin, 2016:27-28)

## **2. Kepedulian Sosial**

### **a. Pengertian Kepedulian Sosial**

Kepedulian sosial merupakan sikap dasar manusia yang ditunjukkan melalui perhatian, empati, dan kepekaan terhadap kondisi orang lain serta lingkungan sekitar. Sikap ini mendorong seseorang untuk terlibat aktif dalam membantu, mendukung, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial tanpa mengharapkan imbalan, sehingga mampu menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat (Fitri, 2021). Nilai kepedulian sosial bukan sekadar rasa iba, melainkan juga tindakan nyata yang lahir dari kesadaran akan pentingnya kebersamaan dan solidaritas.

Dalam konteks pendidikan, kepedulian sosial menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pembelajaran di sekolah, siswa diharapkan mampu mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, kebiasaan bekerja sama, dan sikap saling menghargai satu sama lain. Penanaman kepedulian sosial juga bertujuan membentuk pribadi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga matang dalam aspek emosional dan moral (Pratama & Yuliani, 2022). Dengan demikian, kepedulian sosial memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang peduli terhadap lingkungannya.

Selain itu, kepedulian sosial juga bermakna sebagai kesediaan individu untuk menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan orang banyak. Seseorang yang memiliki kepedulian sosial tinggi cenderung bersikap rela berkorban, mendahulukan kepentingan umum, serta mampu menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Nilai-nilai ini apabila ditanamkan sejak dini akan membentuk mentalitas yang kuat, sehingga siswa lebih peka terhadap persoalan yang ada di sekitarnya (Wulandari, 2023). Dengan demikian, kepedulian sosial bukan hanya membangun individu yang baik, tetapi juga masyarakat yang solid.

Penelitian terbaru menegaskan bahwa karakter kepedulian sosial yang ditanamkan melalui lingkungan sekolah mampu memperkuat ikatan sosial antar siswa serta mendorong terciptanya iklim belajar yang kondusif. Lingkungan pendidikan yang menumbuhkan nilai peduli sosial akan menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, memiliki empati, serta berkomitmen terhadap kepentingan bersama. Oleh karena itu, pembentukan

kepedulian sosial menjadi salah satu fondasi penting dalam pendidikan karakter di era sekarang (Rahmawati & Hidayat, 2024; Santoso, 2025).

Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi social. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.

#### **b. Nilai-nilai kepedulian sosial**

Kepedulian sosial adalah rasa ingin meringankan atau membantu kepada sesama manusia baik dalam bentuk tenaga dan pikiran. Diantara lain nilai – nilai kepedulian sosial yaitu:

1. Memperhatikan kesulitan orang lain  
Memperhatikan kesulitan orang lain sangat luas maknanya dapat berupa ikut serta melepaskan berbagai kesulitan yang di alami orang lain, memberi sesuatu atau bersedekah kepada orang – orang yang lebih membutuhkan, dan mengingatkan kepada seseorang yang sedang mengalami kesulitan. Orang yang memiliki kedudukan atau harta yang melebihi orang lain hendaknya tidak menjadikannya sombong atau tinggi hatinya tidak mau menolong orang yang sangat membutuhkan pertolongan.
2. Meringankan penderitaan dan beban orang lain  
Orang mukmin pun harus menutup aib saudaranya, apalagi jika dia tau bahwa orang yang memiliki aib tidak senang jika aib yang dirahasiakannya di ketahui orang lain. Namun demikian jika aib itu berhubungan dengan perbuatan atau perilaku buruk ia tidak boleh menutupinya. Dalam islam manusia tidak bisa hidup seorang diri karena manusia mempunyai sifat bersosialisasi. (Ujang Kosasih, 2020:48)

#### **c. Bentuk- bentuk Kepedulian Sosial**

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dikategorikan berdasarkan lingkungan sosial tempat individu berada. Lingkungan sosial mencakup seluruh ruang di mana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain, baik itu anggota keluarga, teman sebaya, maupun kelompok sosial yang lebih luas. Sekolah memiliki dua peran utama, yakni sebagai sarana untuk

menanamkan nilai-nilai sosial masyarakat (to transmit societal values) dan sebagai agen transformasi sosial (to be the agent of social transform).

Nilai-nilai sosial sangat penting bagi anak dalam membangun hubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan sekolah memberikan pengalaman yang lebih beragam karena siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai individu dan menghadapi situasi yang berbeda dari diri mereka sendiri. Anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya, guru, serta staf sekolah seperti tenaga administrasi dan tenaga pendukung lainnya.

Peran pendidik di sekolah adalah membimbing siswa yang kurang terbiasa bersosialisasi, serta mengarahkan mereka untuk membentuk hubungan sosial yang positif. Sikap kepedulian sosial di lingkungan sekolah dapat terlihat melalui perilaku saling menolong, saling menyapa, dan saling menghormati antar seluruh warga sekolah. Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai wadah untuk menumbuhkan karakter peduli sosial sekaligus memperkuat keterampilan sosial siswa.

Di sekolah, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, guru, pegawai, tata usaha, dan pihak lain yang berada di lingkungan sekolah. Interaksi dan pergaulan dengan orang lain dapat ditunjukkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan menampilkan sikap peduli terhadap sesama. Kepedulian sosial siswa dapat diamati dari perhatian dan tindakan mereka terhadap teman, guru, serta lingkungan sekitar sekolah. Dengan demikian, sikap peduli sosial di sekolah menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan siswa berinteraksi secara positif dan harmonis dengan lingkungannya..(Ibid:49-50)

Berikut adalah bentuk kepedulian sosial yang dapat ditunjukkan oleh siswa di sekolah dalam berbagai aspek kehidupan:

1. . Kepedulian terhadap Teman

- a. Membantu Teman yang Kesulitan: Salah satu bentuk kepedulian sosial yang dapat ditunjukkan siswa adalah memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan. Hal ini bisa berupa membantu teman memahami pelajaran yang sulit, memberikan dukungan dalam menyelesaikan tugas sekolah, atau membantu mereka menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat

menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung dan menguatkan.

- b. Mengunjungi Teman yang Sakit: Ketika ada teman yang sedang sakit, siswa dapat menunjukkan rasa empati dengan mengunjungi mereka, baik di rumah maupun di tempat perawatan. Kunjungan ini menjadi wujud nyata perhatian dan dukungan moral yang sangat berarti bagi teman yang sedang dalam masa pemulihan.
  - c. Memberikan Semangat: Saat ada teman yang mengalami kesulitan atau sedang merasa putus asa, siswa dapat memberikan semangat dan motivasi agar mereka tidak menyerah. Kata-kata penyemangat dan tindakan sederhana, seperti mendengarkan keluh kesah mereka, dapat memberikan dampak positif dan membantu mereka kembali percaya diri.
2. Kepedulian terhadap Lingkungan Sekolah
- a. Menjaga Kebersihan Sekolah: Siswa dapat menunjukkan kepedulian sosial dengan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kelas, atau berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan bersama yang diadakan oleh sekolah. Lingkungan yang bersih dan nyaman akan menciptakan suasana belajar yang kondusif.
  - b. Menghormati Guru dan Staf Sekolah: Siswa juga perlu menunjukkan sikap hormat dan penghargaan terhadap guru serta staf sekolah, seperti tata usaha dan petugas kebersihan. Bentuk penghormatan ini dapat berupa menyapa mereka dengan sopan, mengikuti aturan yang berlaku, dan berterima kasih atas bimbingan maupun pelayanan yang diberikan.
  - c. Mengikuti Kegiatan Sosial di Sekolah: Partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah, seperti kerja bakti, kegiatan seni, olahraga, atau organisasi siswa, juga mencerminkan kepedulian sosial. Kegiatan ini membantu siswa belajar bekerja sama, memperluas wawasan, dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama warga sekolah.
3. Kepedulian terhadap Masyarakat
- a. Mengikuti Kegiatan Bakti Sosial: Siswa dapat berkontribusi dalam kegiatan bakti sosial yang diselenggarakan oleh sekolah atau

masyarakat. Misalnya, membersihkan fasilitas umum, membantu di panti asuhan, atau mendukung kegiatan lingkungan seperti penanaman pohon. Kegiatan ini mengajarkan siswa pentingnya berbagi dan peduli terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

- b. Memberikan Bantuan kepada yang Membutuhkan: Kepedulian sosial juga dapat diwujudkan dengan memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Siswa dapat berbagi rezeki, baik berupa barang maupun donasi, kepada anak yatim, janda, atau korban bencana alam. Dengan cara ini, siswa belajar untuk menghargai keberadaan orang lain dan turut meringankan beban mereka.
- c. Mengikuti Kegiatan Penggalangan Dana: Berpartisipasi dalam kegiatan penggalangan dana juga merupakan bentuk kepedulian siswa terhadap masyarakat. Kegiatan ini sering dilakukan untuk membantu pihak-pihak yang sedang mengalami kesulitan, seperti korban bencana alam, penderita penyakit berat, atau kelompok yang membutuhkan dukungan finansial. Partisipasi dalam kegiatan ini menunjukkan rasa solidaritas siswa terhadap sesama.

### **3. Pembelajaran IPS**

#### **a. Pengertian Pembelajaran IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan istilah untuk mata pelajaran di jenjang sekolah, sedangkan di perguruan tinggi istilah ini biasanya merujuk pada program studi yang dikenal dengan “social studies”. Namun, makna IPS pada tingkat sekolah berbeda, terutama di jenjang SD, SMP, dan SMA. Mata pelajaran IPS memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, sama seperti mata pelajaran lainnya, karena bertujuan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang mencintai tanah air, memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, serta mampu berkembang menjadi anggota masyarakat yang sosial dan bertanggung jawab.

#### **b. Pembelajaran IPS**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) telah lama diterapkan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. IPS memiliki ruang lingkup yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Karena cakupannya yang

sangat luas, proses pembelajaran IPS perlu dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, disesuaikan dengan kemampuan siswa serta lingkup objek formal yang menjadi fokus mata pelajaran ini.

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sistematis oleh guru dengan tujuan menciptakan proses belajar yang efektif sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan baik. Sementara itu, pembelajaran IPS adalah penerapan teori, rancangan, dan prinsip-prinsip ilmu sosial untuk memberikan pemahaman serta pengalaman belajar yang relevan bagi siswa. peristiwa serta permasalahan sosial yang ada pada kehidupan masyarakat. pembelajaran IPS diharapkan bisa membentuk sikap sosial atau kepedulian sosial siswa serta menjadi warga negara yang baik di kehidupan bermasyarakat. (Ibid 10:11).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang strategis dalam kurikulum pendidikan di Indonesia karena mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dalam masyarakat. Dengan pelaksanaan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, pembelajaran IPS mampu mengintegrasikan teori dan praktik ilmu sosial untuk memberikan pemahaman terkait pengalaman, peristiwa, dan permasalahan sosial. Melalui proses ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap sosial, meningkatkan kepedulian terhadap sesama, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

### **c. Tujuan Pembelajaran IPS**

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat serta hubungan antara individu, kelompok, dan lingkungan sosialnya. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat memahami konsep-konsep sosial, menganalisis permasalahan sosial, dan mengaitkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Tujuan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sehingga siswa mampu menunjukkan sikap sosial yang positif, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya (Fitri, 2021).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk:

1. Mengembangkan Pemahaman Sosial

Membantu siswa memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, termasuk interaksi sosial, keragaman budaya, dan dinamika sosial lainnya.

2. Menumbuhkan Kemampuan Analitis

Melatih siswa untuk menganalisis berbagai fenomena sosial, ekonomi, dan budaya, serta memahami dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

3. Meningkatkan Keterampilan Sosial

Membekali siswa dengan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan empati, yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Menumbuhkan Kesadaran Sosial dan Tanggung Jawab

Mendorong siswa untuk memiliki kesadaran terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, serta bertindak sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

5. Mempersiapkan Generasi Masa Depan

Memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan, serta berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan membentuk warga negara yang memiliki kemampuan sosial, aktif, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi serta menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini mencakup pengembangan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (nilai dan kepribadian), serta psikomotorik (keterampilan). Selain itu, pembelajaran IPS menekankan pemahaman mengenai kemampuan manusia dalam berinteraksi dalam masyarakat, meningkatkan kemampuan siswa dalam mencari dan menganalisis informasi, menumbuhkan sikap demokratis, mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, serta membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memahami hal-hal praktis yang berkaitan dengan aktivitas sosial..

**d. Perencanaan Pembelajaran IPS**

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang sangat krusial dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP), perencanaan bukan hanya sekadar menyusun dokumen administrasi, tetapi merupakan langkah strategis dalam menentukan arah dan kualitas pembelajaran yang akan

dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran melibatkan penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, pendekatan, metode, model pembelajaran, serta strategi evaluasi yang akan digunakan. Menurut Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022, perencanaan pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, mempertimbangkan diferensiasi, serta selaras dengan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam pembelajaran IPS, guru dituntut untuk mengembangkan perencanaan yang mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi dalam satu kesatuan tema yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan literasi pedagogik dan substansi yang kuat. Sejalan dengan itu, Rahayu (2021) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran IPS harus kontekstual dan mendorong siswa memahami hubungan antara fenomena sosial lokal dan global secara kritis. Oleh karena itu, perencanaan tidak hanya berorientasi pada konten, tetapi juga pada kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, komunikasi, dan kreativitas.

Perencanaan pembelajaran IPS di SMP mencakup tiga komponen utama, yaitu penyusunan perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran, dan penilaian. Dalam praktiknya, guru menyusun dokumen seperti Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka. Modul Ajar mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, asesmen, serta media dan sumber belajar. Modul Ajar juga dirancang agar pembelajaran bersifat fleksibel dan kontekstual. Menurut Zuhdan dan Suyatna (2023), perencanaan berbasis Modul Ajar memungkinkan guru lebih mudah menyesuaikan materi dan aktivitas pembelajaran dengan karakteristik siswa dan konteks lokal sekolah.

Teori konstruktivisme menjadi dasar utama dalam menyusun perencanaan pembelajaran IPS. Dalam teori ini, pembelajaran dianggap sebagai proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Vygotsky menekankan pentingnya scaffolding, yaitu dukungan yang diberikan guru selama proses belajar, yang harus direncanakan dengan matang sejak awal (Lie, 2022). Dengan demikian, dalam perencanaan, guru perlu merancang strategi untuk mendampingi siswa

dari zona perkembangan aktual ke zona perkembangan potensial melalui aktivitas yang terarah.

Perencanaan pembelajaran IPS juga sangat berkaitan dengan pemilihan model pembelajaran. Model yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakter materi. Misalnya, untuk topik yang memerlukan analisis hubungan sebab-akibat dalam fenomena sosial, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) atau Discovery Learning lebih disarankan. Rusman (2020) menyatakan bahwa perencanaan yang melibatkan model pembelajaran aktif akan memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar, serta menumbuhkan sikap sosial dan tanggung jawab. Dalam konteks IPS, penggunaan studi kasus, proyek komunitas, atau simulasi peran dapat direncanakan sebagai bagian dari strategi pembelajaran.

Di era digital, perencanaan pembelajaran IPS juga perlu mempertimbangkan pemanfaatan teknologi informasi. Penggunaan Learning Management System (LMS), media interaktif seperti video, serta kuis daring merupakan bagian penting yang sebaiknya dimasukkan dalam rencana pembelajaran. Sadiman et al. (2021) mengemukakan bahwa media pembelajaran berbasis digital dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memungkinkan terjadinya pembelajaran diferensiatif. Oleh karena itu, guru perlu menyusun rencana penggunaan media secara sistematis, termasuk strategi jika terjadi kendala teknis.

Perencanaan pembelajaran juga mencakup perumusan tujuan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Tujuan ini bukan sekadar menyatakan apa yang akan dipelajari, tetapi juga kompetensi apa yang harus dikuasai siswa. Wiggins dan McTighe (2020) dalam pendekatan Understanding by Design menekankan pentingnya backward design dalam menyusun rencana pembelajaran, yakni merancang dengan terlebih dahulu menentukan hasil akhir yang diinginkan. Dalam konteks ini, guru IPS perlu menetapkan indikator yang menggambarkan penguasaan siswa terhadap nilai-nilai sosial seperti keadilan, tanggung jawab, dan keberagaman. Penilaian juga merupakan bagian integral dari perencanaan. Dalam pendekatan modern, asesmen dirancang tidak hanya untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk mendorong proses belajar. Penilaian autentik,

seperti proyek, portofolio, dan refleksi siswa, sebaiknya dirancang sejak awal dalam perencanaan. Guru perlu menentukan instrumen asesmen yang tepat, kriteria keberhasilan, serta strategi umpan balik. Asesmen formatif dan sumatif harus dirancang agar mendukung proses belajar siswa secara menyeluruh (Zainuddin, 2022).

Berikut beberapa Langkah-langkah dari perencanaan karakter kepedulian sosial :

a. Mengintegrasikan karakter kepedulian sosial dengan materi IPS

Integrasi nilai sosial dalam pembelajaran IPS merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Nilai sosial seperti empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama diintegrasikan ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan. Menurut Zubaedi (2011), integrasi nilai dalam pembelajaran merupakan strategi efektif untuk menanamkan karakter kepada peserta didik secara berkelanjutan dan kontekstual. Di SMP, integrasi ini dilakukan melalui pemilihan materi yang memuat isu-isu sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan kerukunan sosial. Materi IPS memberikan ruang besar untuk membawa nilai-nilai kepedulian ke dalam ruang kelas.

b. Perencanaan Melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan pembelajaran yang baik harus dituangkan dalam dokumen RPP. RPP tidak hanya mencantumkan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, tetapi juga memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan, RPP harus disusun berdasarkan prinsip penanaman nilai-nilai karakter, termasuk kepedulian sosial. Dalam konteks ini, guru menyisipkan kegiatan yang mendorong interaksi sosial, diskusi kelompok, dan pengamatan terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Dengan demikian, RPP menjadi alat konkret dalam merancang pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter sosial.

c. Mengintegrasikan materi karakter kepedulian sosial dengan kegiatan sekolah

Pembentukan karakter tidak cukup hanya dalam ruang kelas. Perencanaan pembelajaran juga mencakup pelibatan siswa dalam berbagai

kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah, seperti Jumat Berbagi, kerja bakti, dan kegiatan lingkungan. Kegiatan ini sesuai dengan pendekatan school-wide approach dalam pendidikan karakter, di mana seluruh warga sekolah dan aktivitas sekolah diarahkan pada penguatan nilai-nilai moral (Lickona, 1991).

Di samping aspek teknis, perencanaan pembelajaran IPS juga perlu mencerminkan nilai-nilai sosial dan karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan mata pelajaran IPS, yaitu membentuk warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab secara sosial. Dalam perencanaan, guru perlu mencantumkan integrasi nilai karakter seperti peduli sosial, kejujuran, dan toleransi. Hal ini penting agar pembelajaran IPS tidak sekadar menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap. Seperti dikatakan oleh Kurniawati (2021), perencanaan pembelajaran yang mengandung nilai karakter dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Lebih lanjut, perencanaan pembelajaran yang baik juga mencerminkan pendekatan diferensiasi, yaitu strategi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa. Dalam konteks pembelajaran IPS, guru dapat merencanakan beragam aktivitas berdasarkan gaya belajar siswa—misalnya observasi lapangan untuk siswa kinestetik, diskusi kelompok untuk siswa interpersonal, dan membaca sumber sejarah untuk siswa verbal. Tomlinson (2020) menyatakan bahwa diferensiasi yang direncanakan dengan baik akan meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa secara signifikan. Akhirnya, penting untuk diingat bahwa perencanaan pembelajaran bukanlah proses statis, melainkan dinamis dan reflektif. Guru perlu secara berkala mengevaluasi efektivitas rencana yang dibuat, melakukan penyesuaian berdasarkan hasil belajar siswa, serta merespons perubahan kondisi di lapangan. Dalam praktiknya, guru IPS yang efektif adalah mereka yang mampu merancang pembelajaran yang menyeluruh, relevan, adaptif, dan bermakna.

#### **e. Pelaksanaan pembelajaran ips**

Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga membentuk kesadaran siswa akan realitas sosial yang kompleks. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan di banyak sekolah, pembelajaran IPS dirancang agar siswa dapat mengembangkan kompetensi berpikir kritis, bernalar secara ilmiah, dan peduli terhadap isu-isu sosial lokal maupun global (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS tidak hanya berbasis pada transfer pengetahuan, tetapi juga integrasi nilai, sikap, dan keterampilan sosial.

Pelaksanaan pembelajaran IPS secara teoritis mencakup tiga komponen utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan awal mencakup aktivitas membangun minat dan mengaitkan pengalaman siswa dengan materi yang akan dipelajari. Dalam teori pembelajaran konstruktivistik, bagian ini penting karena siswa belajar lebih efektif jika mereka mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pemahaman sebelumnya (Sanjaya, 2021). Pada tahap ini, guru diharapkan memantik rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan pemantik, fenomena sosial yang relevan, atau studi kasus sederhana yang dapat dijumpai di lingkungan sekitar siswa.

##### **1. Membuka dan Menyampaikan Tujuan Pembelajaran**

Guru membuka pelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter kepedulian sosial, seperti empati dan kerja sama (Pratama & Nuryani, 2020).

##### **2. Mendemonstrasikan Materi Secara Kontekstual**

Pembelajaran disampaikan dengan mengaitkan materi IPS pada isu sosial di sekitar siswa, seperti kemiskinan atau kerukunan warga. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami nilai kepedulian secara nyata (Astuti, 2021).

##### **3. Menyimpulkan Hasil Capaian Pembelajaran Karakter**

Pada akhir pelajaran, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan nilai kepedulian yang telah dipelajari dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati, 2022).

#### 4. Rekomendasi Guru dalam Pembiasaan Karakter Sosial

Guru menyarankan pembiasaan karakter dilakukan melalui keteladanan, kegiatan sosial sekolah seperti Jumat Berbagi, dan kerja sama dengan orang tua agar nilai peduli terus terbina di rumah maupun sekolah (Sari & Hidayat, 2023).

Tahap kegiatan inti merupakan bagian utama dari pelaksanaan pembelajaran, di mana terjadi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dalam pendekatan saintifik yang menjadi landasan Kurikulum 2013 dan tetap dipertahankan dalam Kurikulum Merdeka, siswa dilatih untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan merefleksi (Rusman, 2020). Dalam pembelajaran IPS, guru dapat memfasilitasi kegiatan ini dengan menghadirkan data sosial atau berita aktual, memanfaatkan video dokumenter, atau memberi tugas proyek berbasis masalah (Problem Based Learning). Kegiatan ini mendorong siswa tidak hanya memahami fakta, tetapi juga menganalisis sebab akibat serta dampak dari fenomena sosial.

Teori pelaksanaan pembelajaran juga menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), di mana guru mengaitkan isi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Johnson (2021) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual membuat siswa lebih aktif karena mereka melihat hubungan langsung antara pelajaran dan kehidupan mereka sendiri. Dalam IPS, hal ini bisa diwujudkan dengan memberi tugas siswa untuk mengamati dinamika ekonomi pasar lokal, memahami sistem pemerintahan desa, atau mengenali keberagaman budaya daerah.

Pelaksanaan pembelajaran IPS yang efektif juga tidak lepas dari pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran. Teori media pembelajaran menyatakan bahwa media dapat meningkatkan minat, memperjelas informasi, serta memberi pengalaman belajar yang beragam. Sadiman et al. (2021) menyatakan bahwa media visual dan audio-visual sangat efektif digunakan dalam pelajaran sosial karena sifat materi yang banyak berkaitan dengan

kondisi nyata dan dinamis. Di era digital saat ini, guru IPS didorong untuk menggunakan video pembelajaran, infografik, simulasi digital, bahkan media sosial edukatif untuk menyampaikan materi secara menarik dan interaktif.

Selain pendekatan dan media, teori pelaksanaan pembelajaran IPS juga mencakup aspek penilaian atau asesmen. Penilaian dalam pembelajaran IPS tidak cukup hanya dilakukan secara kognitif melalui tes tertulis, tetapi juga melalui penilaian autentik. Menurut Wiggins & McTighe (2020), asesmen autentik menilai siswa dalam situasi nyata dan memungkinkan mereka untuk menunjukkan pemahaman secara praktis. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran IPS yang berbasis proyek, presentasi kelompok, laporan hasil observasi, dan refleksi tertulis merupakan strategi asesmen yang sesuai dengan karakter materi sosial. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP, peran guru sebagai fasilitator sangat penting. Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan partisipatif. Menurut Vygotsky, interaksi sosial menjadi kunci dalam perkembangan kognitif siswa. Oleh karena itu, guru harus mendorong kerja kelompok, diskusi terbimbing, serta kolaborasi lintas siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang kompleks dan bersifat multidisipliner (Lie, 2022). IPS sebagai mata pelajaran integratif yang memadukan sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi memang menuntut pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan kolaboratif.

Teori pelaksanaan pembelajaran IPS juga memperhatikan diferensiasi pembelajaran, yakni pengelolaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberi ruang untuk merancang pembelajaran yang fleksibel, di mana satu topik dapat dikaji melalui berbagai cara sesuai dengan karakteristik siswa. Tomlinson (2020) menyebut bahwa diferensiasi membuat pembelajaran menjadi lebih adil karena siswa belajar dengan cara yang paling efektif bagi dirinya. Dalam pembelajaran IPS, guru dapat memberi pilihan tugas berbasis minat, seperti membuat poster sejarah lokal bagi siswa visual, membuat laporan ekonomi sederhana bagi siswa yang logis, atau membuat video wawancara sosial bagi siswa yang kinestetik dan verbal.

Dalam konteks pelaksanaan nyata, teori-teori ini perlu dikontekstualisasikan dengan karakteristik sekolah, latar belakang siswa, serta dukungan lingkungan belajar. Di sekolah seperti SMP Negeri 01 Talang Padang, yang berada di daerah dengan kearifan lokal yang kuat, pelaksanaan pembelajaran IPS dapat dimaksimalkan dengan menggali potensi lingkungan sebagai sumber belajar. Misalnya, topik keberagaman budaya dapat dipelajari melalui tradisi masyarakat Rejang atau kegiatan sosial kemasyarakatan di desa sekitar. Teori ekologi Bronfenbrenner pun menyatakan bahwa konteks sosial budaya tempat siswa tumbuh menjadi faktor penting dalam pembentukan cara berpikir dan belajar siswa (Santrock, 2020). Oleh karena itu, guru IPS perlu mampu memetakan potensi lokal yang bisa diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

## **B. HASIL PENELITIAN YANG RELAVAN**

Dalam penelitian ini peneliti memperkuat hasil penelitiannya dengan memperjelas dan memberikan perbandingan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Hasil dari penelitian yang memiliki beberapa relevansi tidak memungkinkan bagi penulis untuk menampilkan dan menyebarkan hasil penelitian rekan – rekan sebelumnya satu persatu. Namun penulis akan kemukakan salah satu penelitian yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi referensi sebagai berikut:

1. Penelitian Isma Firtiyatuk Amaniyah (2022), yang berjudul “Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sosial Dan Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII MTS AL-ULA 1 PAMEKASAN”. Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana upaya penanaman karakter peduli sosial dilakukan melalui budaya sosial dan pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII di MTS AL-ULA 1 Pamekasan. Kedua penelitian memiliki persamaan dari segi tema utama, yaitu sama-sama membahas pendidikan karakter peduli sosial pada siswa melalui pembelajaran IPS. Keduanya meneliti siswa tingkat menengah pertama, baik di SMP maupun MTs, serta memiliki tujuan yang serupa, yaitu untuk mengetahui

bagaimana nilai kepedulian sosial dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara kedua penelitian tersebut. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Isma Firtiyatuk Amaniyah di MTS AL-ULA 1 Pamekasan menggunakan pendekatan yang menggabungkan budaya sosial sekolah dengan pembelajaran IPS dalam upaya penanaman karakter peduli sosial. Sedangkan penelitian kedua yang dilakukan di SMP Negeri 01 Talang Padang Kabupaten Empat Lawang hanya memfokuskan pada pembelajaran IPS tanpa menyebut keterlibatan budaya sosial. Dari segi institusi, penelitian pertama dilakukan di madrasah yang berbasis keagamaan, sedangkan yang kedua dilakukan di sekolah negeri yang bersifat umum. Lokasi penelitian pun berbeda, yaitu di Pamekasan (Jawa Timur) untuk penelitian pertama dan di Kabupaten Empat Lawang (Sumatera Selatan) untuk penelitian kedua. Selain itu, penelitian pertama secara spesifik menyebutkan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII, sedangkan penelitian kedua tidak menyebutkan secara rinci kelas yang menjadi fokusnya. Judul penelitian pertama juga menekankan pada “upaya penanaman” yang bersifat proses, sementara judul kedua menggunakan istilah “pendidikan karakter” yang lebih bersifat konseptual dan umum.

2. Penelitian Ujang Kosasih (2020) yang berjudul “Peran Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa MA Darul Falah Teluk Betung Bandar Lampung”. Skripsi: UIN Raden Intan Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peran pendidikan karakter dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa di MA Darul Falah Teluk Betung, Bandar Lampung. Penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah seperti gotong royong, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial mampu membentuk perilaku siswa agar lebih peduli terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam fokus, yaitu membahas pendidikan karakter kepedulian sosial pada siswa jenjang menengah, serta menyoroti pentingnya nilai sosial seperti empati, gotong royong, dan tanggung jawab. Tujuannya sama, yakni untuk mengetahui bagaimana nilai peduli sosial dibentuk melalui pendidikan di sekolah. Perbedaannya, penelitian Ujang Kosasih menitikberatkan pada pendidikan karakter secara umum tanpa mengaitkannya dengan mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian di SMP Negeri 01 Talang Padang fokus pada peran pembelajaran IPS. Selain itu, penelitian Ujang dilakukan di MA berbasis keagamaan di Bandar Lampung, sedangkan

penelitian kedua dilakukan di SMP negeri di Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan.

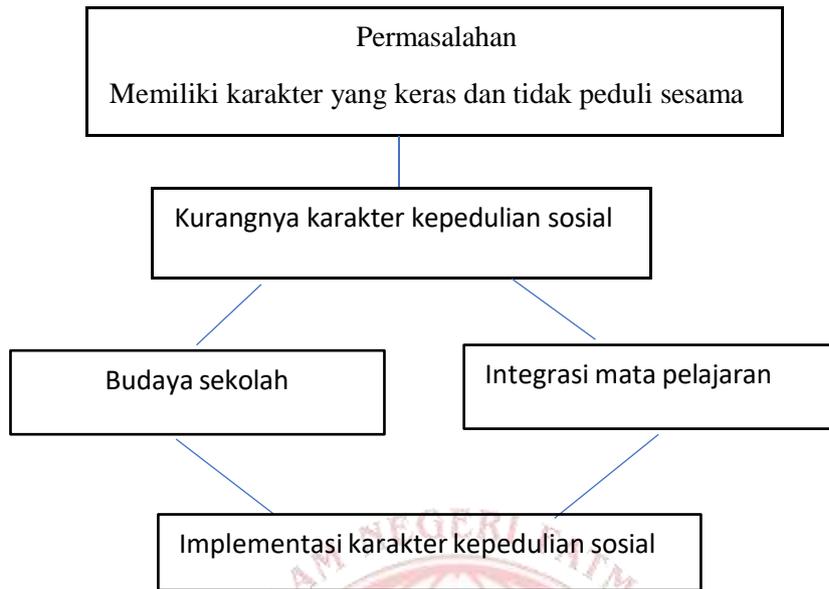
3. Penelitian Vita Heni Wibowo (2020), “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jum’at Beramal Dimadrasah Ibtidaiyah negeri 1 Ngawi”. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam merancang, membimbing, dan mengevaluasi kegiatan Jum’at Beramal, serta menggambarkan dampaknya terhadap perilaku sosial siswa, terutama dalam kepedulian terhadap sesama. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana kegiatan tersebut menanamkan nilai-nilai empati, berbagi, dan tanggung jawab sosial di tingkat sekolah dasar. Kedua penelitian ini memiliki persamaan yang membahas tentang pendidikan karakter kepedulian sosial pada siswa, dengan fokus pada bagaimana karakter sosial dapat dikembangkan melalui kegiatan di sekolah. Sedangkan, perbedaan dari keduanya adalah Penelitian Vita Heni Wibowo berfokus pada peran guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial melalui kegiatan Jum’at Beramal di Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian di SMP Negeri 01 Talang Padang lebih menekankan pada peran pembelajaran IPS dalam membentuk karakter kepedulian sosial siswa. Selain itu, penelitian Vita dilakukan di sekolah dasar (MI), sementara penelitian kedua di sekolah menengah pertama (SMP).
4. Peneliti Muhammad Ilham Gilang (2016), “Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Sekolah Lingkungan Militer”. Tesis: Universitas Pendidikan Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di sekolah yang berada di lingkungan militer. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran sejarah, serta bagaimana lingkungan militer turut mendukung pembentukan karakter tersebut. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran ilmu sosial di sekolah. Perbedaannya, penelitian pertama dilakukan di sekolah lingkungan militer dengan fokus pada nilai disiplin dan tanggung jawab dalam pelajaran sejarah, sedangkan penelitian kedua dilakukan di SMP umum dengan fokus pada karakter kepedulian sosial dalam pelajaran IPS.

5. Peneliti Wenselinus Nong Kardinus, Sa'dun Akbar, & Rusfandi (2022), "Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial". *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)* 16(1): 31-40. Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program pendidikan karakter dapat membentuk dan meningkatkan sikap kepedulian sosial pada siswa melalui berbagai kegiatan dan pendekatan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Kedua penelitian memiliki persamaan yang terletak pada fokus utamanya, yaitu pendidikan karakter yang bertujuan membentuk sikap kepedulian sosial siswa. Perbedaannya peneliti pertama menyoroti implementasi program pendidikan karakter secara umum untuk membangun kepedulian sosial tanpa membatasi pada mata pelajaran tertentu atau lokasi spesifik, sedangkan penelitian kedua lebih menekankan pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran IPS di SMP Negeri 01 Talang Padang

### **C. KERANGKA BERPIKIR**

Kerangka berpikir memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena berfungsi sebagai landasan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan. Selain itu, kerangka berpikir juga memberikan gambaran rinci mengenai rancangan penelitian setelah peneliti mengkaji keterkaitan variabel-variabel berdasarkan teori yang relevan. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir disusun dari permasalahan rendahnya karakter kepedulian sosial siswa. Permasalahan tersebut terlihat dari adanya perilaku bullying terhadap teman, kurangnya rasa empati, ketidakpedulian dalam membantu teman yang mengalami kesulitan, serta seringnya terjadi pertengkaran. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah menanamkan nilai kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Upaya ini dapat dilakukan melalui integrasi nilai kepedulian sosial dalam mata pelajaran IPS dan penguatan budaya sekolah, sehingga diharapkan siswa tidak hanya memiliki karakter peduli sosial yang baik, tetapi juga mampu meraih prestasi yang optimal.

## KERANGKA BERFIKIR



Bagan 1. Kerangka Berfikir

(Sulaiha, 2025)

